

BAB I PENDAHULUAN

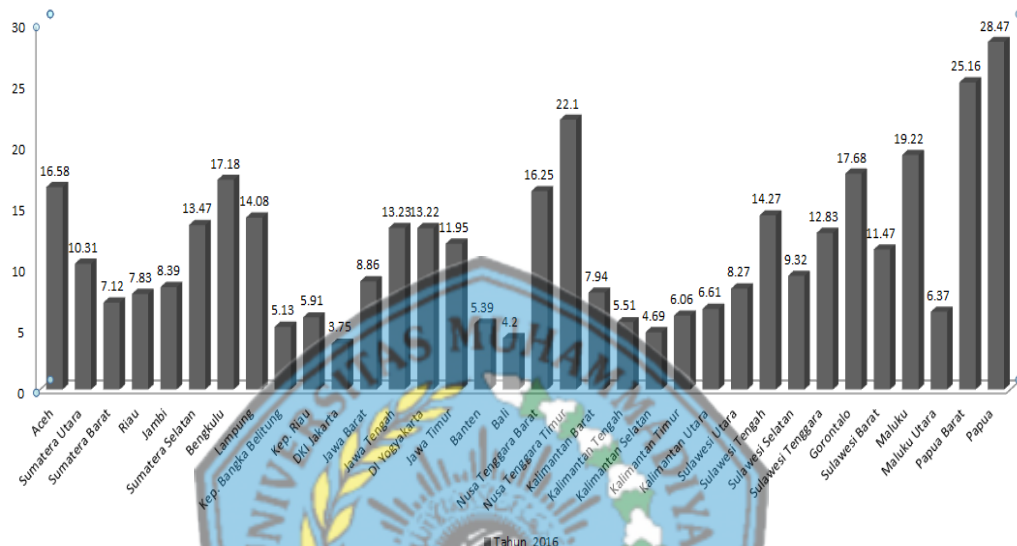
1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (M. Nasir, 2008).

Kemiskinan merupakan permasalahan mendasar yang menjadi pusat perhatian baik di pemerintahan pusat ataupun daerah. Berbagai upaya kerap dilakukan oleh pemerintah pusat ataupun daerah dalam mengurangi tingkat kemiskinan, karena permasalahan utama di negara Indonesia adalah kemiskinan, sehingga perlu terus dikaji pola penyebarannya dan upaya untuk menyelesaikannya. Pada tahun 2016 angka kemiskinan Indonesia mencapai 27.764.32 ribu jiwa, meski angka tersebut menurun dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2015 angka kemiskinan mencapai 28.513.57 ribu jiwa, namun angka kemiskinan pada tahun 2016 masih diatas angka *hard core* yaitu 10,7%.

Memahami masalah kemiskinan di Indonesia, perlu diperhatikan lokalitas yang ada di masing-masing daerah, yaitu kemiskinan pada tingkat lokal yang ditentukan oleh komunitas dan pemerintah setempat, dengan

demikian kriteria kemiskinan, pendataan kemiskinan, penentuan sasaran, pemecahan masalah dan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan dapat lebih objektif dan tepat sasaran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2018, Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi di Pulau Jawa dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi.

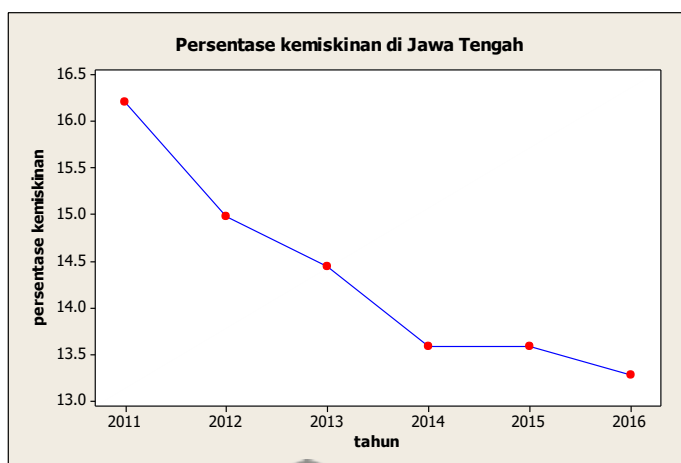


Gambar 1.1 Persentase kemiskinan Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 menempati urutan ke-12 terbesar dengan persentase jumlah penduduk miskin terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 13.23% penduduk miskin. Sedangkan untuk wilayah Pulau Jawa, Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi terbesar di Pulau Jawa dengan persentase jumlah penduduk miskin tertinggi.

Keadaan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu permasalahan utama yang di hadapi pemerintah dari tahun ke tahun, usaha pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan di Jawa Tengah cukup membuahkan hasil, hal ini terlihat dari data dari BPS pada Gambar 1.2 yang

menunjukkan persentase kemiskinan di Jawa Tengah mengalami penurunan dari tahun ke tahun.



Gambar 1.2 Persentase Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2011-2016

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Tengah mengalami penurunan, pada periode tahun 2011 sampai tahun 2014 persentase penduduk miskin turun dari 16,21% pada tahun 2011 menjadi 13,58% pada tahun 2014. Namun pada tahun 2014 sampai tahun 2015 persentase penduduk miskin tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan yaitu sebesar 13,58%, dan pada tahun 2016 persentase penduduk miskin menurun menjadi 13,27% (BPS 2017).

Meskipun Provinsi Jawa Tengah cenderung mengalami penurunan persentase penduduk miskin, namun usaha penanggulangan kemiskinan di Jawa Tengah belum sepenuhnya berhasil. Hal ini terlihat dari tingkat kemiskinan yang masih relatif tinggi dan berada diatas angka *hard core* yaitu sebesar 13,27% pada tahun 2016. Adapun langkah awal untuk menanggulangi kemiskinan adalah dengan mengetahui dan mengidentifikasi faktor faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Menurut Prasetyo (2010) faktor-faktor yang

mempengaruhi kemiskinan di Jawa Tengah antara lain pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan dan pengangguran. Sedangkan menurut Datrini (2009) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memang terdapat hubungan yang negatif tetapi tidak signifikan, hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak memberikan nilai dampak yang cukup berarti pada usaha pengentasan kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristanto (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Brebes Tahun 1997-2012” menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat kemiskinan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2011) dalam skripsinya “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 1990-2009” menemukan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yudha (2013) dalam skripsinya “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2011” menyatakan bahwa pengangguran mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan berbagai metode analisis yang digunakan.

Persentase penduduk miskin yang relatif tinggi menjadi prioritas bagi pemerintah Indonesia untuk menanggulangi kemiskinan. Selain faktor-faktor penjas, kemiskinan dapat juga dipengaruhi oleh faktor kedekatan antar wilayah sehingga dalam penentuan faktor kemiskinan tidak bisa mengabaikan faktor kedekatan wilayah karena adanya pengaruh keragaman karakteristik antar wilayah yang berdekatan. Analisis regresi spasial merupakan salah satu analisis pemodelan regresi yang mengakomodir pengaruh kedekatan antar wilayah sehingga dalam penentuan faktor kemiskinan diperhitungkan pengaruh spasialnya.

Spatial Autoregressive Model (SAR) merupakan metode yang mengikuti proses *autoregressive*, yaitu ditunjukkan dengan adanya hubungan ketergantungan antar sekumpulan pengamatan atau lokasi, model SAR diusulkan oleh *Whittle* pada tahun 1945. Model SAR ditentukan berdasarkan nilai kedekatan suatu wilayah dengan wilayah dengan nilai tetangganya, model ini juga menggambarkan seberapa besar pengaruh suatu variabel yang menjadi faktor penyebab kemiskinan terhadap jumlah kemiskinan di Jawa Tengah. Penelitian yang telah dilakukan terkait metode SAR yaitu penelitian mengenai pemodelan angka partisipasi murni jenjang SMA sederajat di Jawa Tengah oleh (Dewi et al, 2011).

Spatial Error Model merupakan model spasial *error* dimana pada *error* terdapat korelasi spasial, model ini dikembangkan oleh Anselin (1988). Model spasial *error* terbentuk apabila $W_1 = 0$ dan $\rho = 0$, sehingga model ini mengasumsikan bahwa proses *autoregressive* hanya pada *error* model.

Kelebihan dari model SEM adalah memberikan model yang lebih baik untuk pengamatan yang saling berhubungan. Adapun penelitian yang terkait dengan *Spatial Error Model* (SEM) adalah penelitian tentang pemodelan *Spatial Error Model* (SEM) untuk indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah yang dilakukan oleh (Utami *et al.*, 2014). Berdasarkan permasalahan diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Perbandingan Metode SLX, SAR, dan SEM Untuk Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Jawa Tengah”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian serta penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model terbaik faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan pemodelan SLX, SAR dan SEM?
2. Bagaimana estimasi parameter model terbaik dalam mempresentasikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menentukan model terbaik faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di provinsi Jawa Tengah dengan membandingkan model SLX, SAR dan SEM.
2. Menentukan estimasi parameter model terbaik dalam mempresentasikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai:

1. Referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan otonomi daerah dan pengentasan kemiskinan.
2. Perbendaharaan kepustakaan ilmiah bagi mahasiswa khususnya mengenai otonomi daerah dan pengentasan kemiskinan.
3. Masukan bagi pengambil kebijakan dalam menetapkan kebijakan ekonomi, khususnya kebijakan publik.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini adalah pengaruh spasial kemiskinan di Jawa Tengah berdasarkan upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, angka harapan hidup dan jumlah penduduk. Mengingat luasnya permasalahan, penulis membatasi masalah agar masalah yang dibahas tidak menyimpang dari maksud dan tujuan sebenarnya, adapun batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Wilayah studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Provinsi Jawa Tengah.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Tengah pada tahun 2016 yang terdiri dari empat penyebab yaitu, upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, angka harapan hidup, indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk.
3. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *software* R.
4. Pembuatan peta spasial menggunakan *Software Arcgis*.